



Monitoring Kesehatan Karang di KKPD Misool dan Lokasi Kontrol 2017



Cerita Pekan Penyuluhan Manokwari Sebagai Sarana Edukasi di Manokwari

Cerita Noken Ilmu UNIPA Noken Ilmu XVIII: Use of Western Atlantic Mesophotic Reefs by Invasive Lionfish



Pembaca yth:

Edisi *newsletter* kali ini adalah edisi terakhir di tahun 2017. Seiring berjalannya waktu, tim pengelola *newsletter* ini semakin berupaya untuk menerbitkan berita-berita dengan layout yang menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, kami berharap pembaca setia *newsletter* Divisi Pembangunan menikmati perkembangan yang baik ini.

Tidak berbeda dengan edisi sebelumnya, edisi kali ini juga berisi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan-LP2M periode bulan September-November 2017. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan program kerja yang diamanatkan oleh Walton Family Foundation, Yayasan Keragaman Hayati Indonesia, dan Bank Indonesia perwakilan Provinsi Papua dan Papua Barat. Tulisan ini juga diharapkan menjadi bukti pertanggungjawaban publik tim terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Selama tahun 2017, Divisi Pembangunan Berkelanjutan, LP2M, telah melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung visi lembaga ini menjadi pusat data dan informasi yang terpercaya. Sampai saat ini, berbagai kapasitas dan upaya untuk menghasilkan informasi yang berkualitas terus diupayakan. Saat ini, terdapat 28 anggota tim yang terdiri dari staff dosen dan alumni UNIPA, yang bekerja keras bersama-sama untuk mewujudkan visi dan misi Divisi Pembangunan Berkelanjutan. Harapan kami, melalui karya yang diberikan ini mendukung UNIPA untuk menjadi universitas yang mampu bersaing dengan universitas lainnya di Indonesia.

Akhir kata, dipenghujung tahun ini, kami segenap anggota Divisi Pembangunan Berkelanjutan mengucapkan “Selamat Hari Raya Natal” bagi umat kristiani dan “Selamat menyambut Tahun Baru” bagi kita semua. Semoga tahun depan kita dapat mempersembahkan karya yang lebih baik bagi kemajuan Universitas Papua.

Fitryanti Pakiding, Ph.D

Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan

Dari Redaksi.....	2
Daftar Isi.....	2
Sekilas Tentang Divisi Pembangunan Berkelanjutan.....	3
Monitoring Kesehatan Karang di KKPD Misool dan Lokasi Kontrol 2017.....	4
Cerita Pekan Penyu Manokwari Sebagai Sarana Edukasi di Manokwari.....	6
Lokakarya Pengelolaan Taman Pesisir (TP) Jeen Womom dalam Kewenangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat dan Laporan Kegiatan Monitoring Penyu Belimbing.....	8
Kegiatan Lokakarya Database Monitoring di Manokwari 16 - 20 Oktober 2017.....	10
Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Kabupaten Kaimana.....	11
Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Kabupaten Raja Ampat.....	12
Diseminasi Hasil Monitoring Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Wilayah TNTC Kepada Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama.....	13
Seleksi dan Pelatihan Pendamping Lapang Abun Periode September-Desember 2017.....	14
Cerita Noken Ilmu UNIPA Noken Ilmu XVIII: Use of Western Atlantic Mesophotic Reefs by Invasive Lionfish.....	15
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Agustus - September 2017.....	16
Survei Sosial Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Teluk Mayalibit.....	18
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Oktober 2017.....	19
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan November 2017.....	20
Evaluasi Kegiatan Survei Konsumen Bank Indonesia di Provinsi Papua Barat.....	21
Pojok DP (<i>Display Profil</i>).....	22
Seberapa Penting Data.....	23
Kontak Kami.....	23
Kick-off Kegiatan Monitoring Ekologi dan Sosial Ekonomi Lanjutan di Bentang Laut Kepala Burung, Papua oleh SUPERTIM (UNIPA, CI, TNC dan WWF).....	24

Sekilas Tentang

Divisi Pembangunan Berkelanjutan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Papua

Sejarah

Divisi Pembangunan Berkelanjutan dibentuk di Manokwari oleh UNIPA melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Papua Nomor: SP-237/UN42/KP/2015 tentang Pembentukan divisi-divisi di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua pada 27 Juli 2017.

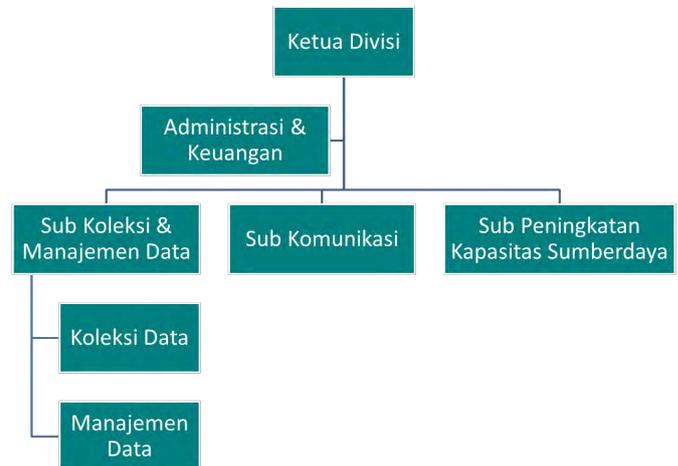
Visi dan Misi

Visi Divisi Pembangunan Berkelanjutan adalah menjadi pusat data dan informasi yang mendukung proses pengambilan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Misi Divisi Pembangunan Berkelanjutan adalah:

- Penelitian dan monitoring yang relevan dengan kebijakan. Pada bagian ini akan diuji pertanyaan - pertanyaan kunci yang penting untuk pembangunan di Papua Barat
- Peningkatan kapasitas, yang merujuk pada peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan internal Divisi Pembangunan Berkelanjutan dan juga komunitas ilmiah yang luas.
- Pengelolaan pengetahuan yang menjelaskan tentang fasilitas akses dan penggunaan data yang dihasilkan dari penelitian pembangunan yang berkelanjutan bagi ilmuwan data pengambil kebijakan.
- Komunikasi akan difokuskan pada temuan penelitian yang relevan dengan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan kapasitas sumberdaya menjangkau audiens dalam UNIPA dan pada sektor pembangunan lainnya di Papua Barat.
- Pengembangan intra-organisasi yang merujuk pada peningkatan kapasitas divisi pembangunan berkelanjutan untuk mencapai visinya.

Struktur



Aktivitas

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan :

- Mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan kapasitas di lingkup UNIPA.
- Menyelenggarakan seminar-seminar kecil sebagai wadah *sharing* informasi ilmiah (noken ilmu).
- Menerbitkan *newsletter* setiap 3 bulan sekali yang berisi informasi kegiatan yang dilakukan oleh divisi pembangunan berkelanjutan.
- Melakukan suvei sosial di kawasan Bentang Laut Kepala Burung untuk mengetahui dampak pengelolaan suatu kawasan konservasi.
- Bekerjasama dengan LSM di Bentang Laut Kepala Burung dalam melakukan survei ekologi di kawasan Bentang Laut Kepala Burung.
- Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian yang terkait suvei sosial dan ekologi yang telah dilakukan sejak 2010 kepada pemerintah daerah di kawasan konservasi.

Monitoring Kesehatan Karang di KKPD Misool dan Lokasi Kontrol 2017

Purwanto

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Kondisi kesehatan karang merupakan salah satu faktor untuk menilai keberhasilan pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Kesehatan karang dilihat dari dua parameter utama yaitu biomasa ikan yang dimonitor dengan metode *belt transect* dan tutupan karang hidup yang diukur dengan metode *Point Intercept Transect*. Di KKP Misool seperti di KKP di Bentang Laut Kepala Burung, monitoring kesehatan karang dilakukan secara rutin setiap dua atau tiga tahun untuk menilai keberhasilan pengelolaan KKP. Mulai tahun 2017, *Center of Excellence* - Divisi Pembangunan Berkelanjutan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Papua dipercaya memimpin kegiatan monitoring kesehatan karang di seluruh Bentang Laut Kepala Burung dengan sumber pendanaan yang berasal dari USAID melalui Yayasan Kehati. Kegiatan monitoring di KKP Misool dan lokasi kontrol dilakukan pada tanggal 26 September – 10 Oktober 2017 dengan menggunakan KLM Kurabesi (www.kurabesiexplorer.com).

Terdapat total 76 titik penyelaman yang berhasil didata oleh tim monitoring yang terdiri dari para ahli dan praktisi dari Universitas Papua, DKP Provinsi Papua Barat, UPTD-BLUD DKP Raja Ampat, Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih, TNC, CI dan WWF. Kegiatan monitoring kali ini juga didukung oleh tim patroli masyarakat dari Kepulauan Fam, Yayasan Misool Baseftin serta



KLM Kurabesi Explorer yang digunakan untuk base tim monitoring (Photo: Hermawan Widhianto)

sukarelawan dari Universitas Diponegoro - Semarang dan Universitas Wageningen - Belanda.

Hasil monitoring di KKP Misool menunjukkan terumbu karang dalam kondisi yang sehat karena tidak ditemukan karang memutih atau *coral bleaching*, penyakit karang dan karang mati atau *rubble* yang baru akibat aktivitas pengeboman ikan. Demikian juga ikan dalam kondisi yang sehat, rantai makanan dalam kondisi seimbang karena masih banyak Ikan-ikan ukuran kecil maupun ikan predator ukuran besar seperti: hiu, kerapu, kakap dan napoleon serta penyu terlihat hampir di semua titik penyelaman. Bahkan di beberapa titik, tim monitoring menemukan ikan pari manta, mobula dan juga ikan dalam kelompok dengan jumlah besar seperti kakatua (*Scaridae*), kulit pasir (*Acanthuridae*), oci (*Caesionidae*), puri (*Engraulidae*), kakap (*Lutjanidae*), barakuda (*Sphyraenidae*) dan bubara (*Carangidae*).

Indikasi awal keberhasilan pengelolaan KKP terlihat dari banyaknya ikan hiu yang dalam kondisi bunting serta terjadinya puncak musim ikan puri di Misool sehingga masyarakat dapat mengambil ikan puri secara langsung dari pantai. Di beberapa tanah lapang dipenuhi ikan puri yang dijemur oleh masyarakat di kampung Yellu maupun kampung lainnya di KKP Misool.



Tim melakukan pendataan tutupan karang (Photo: Abdi W Hasan/CI)

Lanjutan: Monitoring Kesehatan Karang di KKPD Misool dan Lokasi Kontrol 2017

Walaupun secara umum terumbu karang dalam kondisi yang sehat, tetapi ada hal negatif yang ditemukan dan menjadi kekhawatiran tim monitoring, yaitu adanya satu titik di lokasi kontrol di luar KKP yang terdapat banyak bintang laut berduri pemakan karang atau Crown of Thorn Starfish (*Acanthaster planci*). Walaupun jumlahnya belum melewati ambang batas atau *outbreak* yang membahayakan terumbu karang, tetapi banyaknya bintang laut ini mengindikasikan keseimbangan ekosistem yang terganggu. Hal negatif lain adalah banyaknya sampah plastik yang ditemukan oleh tim monitoring, terutama di dua titik penyelaman di dekat Kota Sorong.

Tim monitoring sedang menyiapkan analisa data dan laporan teknis yang nanti diharapkan dapat digunakan pengelola, pemerintah daerah

dan masyarakat untuk memperbaiki pengelolaan KKP sehingga terumbu karang dapat selalu sehat, ikan berlimpah dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



*Entri data ke dalam database segera setelah selesai menyelam
(Photo: Hermawan Widhianto)*



Tim 1 reef health monitoring sedang berfoto di atas KLM Kurabesi



Tim 2 reef health monitoring sedang berfoto di atas KLM Kurabesi

Cerita Pekan Penyu Manokwari Sebagai Sarana Edukasi di Manokwari

Kartika Zohar

Subdivisi Komunikasi



Pembagian infografis disalah satu pasar ikan di Manokwari

Universitas Papua melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bersama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat, serta didukung oleh Conservation International (CI), Radio Republik Indonesia (RRI), The Nature Conservancy (TNC), dan Yayasan Penyu Papua (YPP) menyelenggarakan Pekan Penyu Manokwari (PPM).

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang biologi, ekologi, serta upaya konservasi penyu di Papua Barat bagi penduduk di Manokwari dengan cara yang menarik dan interaktif. Rangkaian kegiatan yang berlangsung selama satu minggu sejak 31 Oktober hingga 7 November 2017 ini berfokus pada penyebaran informasi terkait penyu.

Terdapat minimal 1000 infografis yang berisi informasi terkait penyu yang disebar di lokasi-lokasi keramaian seperti pasar, toko-toko swalayan, dan persimpangan jalan. Selain itu informasi juga diberikan dalam bentuk pemasangan spanduk yang berisi tentang bahaya mengkonsumsi daging dan telur penyu. Penyebaran informasi juga dilakukan melalui diskusi siaran langsung melalui Radio Republik Indonesia dalam program Manokwari Menyapa edisi Konservasi. Terdapat 4 edisi diskusi yang memberikan informasi tentang upaya konservasi penyu di Papua Barat dan pelaksanaan kegiatan PPM. Informasi pengenalan penyu dan ancaman yang dialami oleh

masing-masing jenis penyu disebar melalui media online dan spanduk ukuran kecil yang dipasang diruas jalan. Dengan semua upaya ini, diharapkan masyarakat di Manokwari dapat menerapkan tema pada kegiatan Pekan Penyu Manokwari 2017 yaitu mengenal, memahami, dan melindungi penyu yang berada di Papua Barat.

Kegiatan ini juga melibatkan lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan perlombaan mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tema umum konservasi terhadap penyu. Anak-anak kelas 5 dan 6 diundang untuk menulis kartu pos pada kertas *postcard*, sedangkan siswa sekolah menengah pertama diundang untuk membuat poster yang berisi pesan perlindungan terhadap penyu.

Untuk siswa Sekolah Menengah Atas ditantang membuat video yang berdurasi maksimal 59 detik untuk mengkampanyekan aksi perlindungan terhadap penyu, terakhir pada tingkat mahasiswa lomba yang diberikan adalah mendesain stiker.



*Anak-anak yang sedang menikmati pameran kartu pos
(Photo: Apner Sabloit)*

Tiga belas piagam penghargaan dianugerahkan kepada pahlawan penyu, sepuluh diantaranya diberikan kepada para pemilik ulayat yang merupakan pemilik pantai Jeen Yessa dan Jeen Syuab, dua pantai peneluran penyu belimbing terbesar yang masih tersisa di pasifik. Piagam lainnya diberikan kepada 3 lembaga yang bekerja aktif untuk upaya konservasi penyu di Papua Barat.

Lanjutan:

Cerita Pekan Penyus Manokwari Sebagai Sarana Edukasi di Manokwari

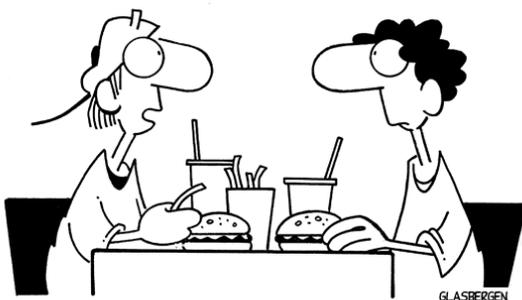
Melalui PPM harapan bahwa upaya konservasi terhadap penyus tidak hanya menjadi tanggungjawab segelintir orang saja, tapi dapat menjadi tanggungjawab semua pihak, yang kemudian akhirnya bermuara pada adanya kesadaran secara

universal bahwa seluruh sumberdaya alam harus dimanfaatkan dan dijaga untuk keberlanjutan di-masa yang akan datang. Kegiatan PPM juga diharapkan menjadi langkah awal untuk memberikan edukasi dalam upaya konservasi.



(a) Pemberian piagam pahlawan penyus (b) Foto bersama para pemenang lomba (c) Poster yang mendapat juara I (d) Tarian yang bercerita tentang konservasi (e) Foto bersama tim kerja PPM. (Photo: Apner Sabloit)

Copyright 2006 by Randy Glasbergen.
www.glasbergen.com



"I forgot to make a back-up copy of my brain, so everything I learned last semester was lost."



Lokakarya Pengelolaan Taman Pesisir (TP) Jeen Womom dalam Kewenangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat dan Laporan Kegiatan Monitoring Penyu Belimbing

Arwan Lumbaa

Subdivisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

Selasa, 17 Oktober 2017, bertempat di Aula Kantor Bupati Tambrauw dan melalui Pemerintah Kabupaten Tambrauw yang didukung oleh WWF telah dilaksanakan kegiatan lokakarya. Lokakarya tersebut adalah Lokakarya Pengelolaan Taman Pesisir (TP) Jeen Womom dalam Kewenangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat dan Laporan Kegiatan Monitoring Penyu Belimbing. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membahas rencana pengelolaan Taman Pesisir Jeen Womom sebagai pantai peneluran satwa dilindungi yaitu Penyu Belimbing secara khusus dan jenis penyu lainnya serta penyampaian laporan hasil kegiatan Monitoring Penyu di Distrik Abun.

Kegiatan ini secara resmi dibuka oleh Bupati Kabupaten Tambrauw. Dalam sambutannya Bupati menyampaikan bahwa dengan menggunakan APBD Kabupaten Tambrauw telah dibuat jalan untuk beberapa tempat yang sulit diakses dan masih terus dikerjakan. Perencanaan Bupati untuk mempermudah akses menuju pantai peneluran maka akan dibangun jalan hingga ke pantai dan kampung-kampung sekitar yang terdekat. Harapannya dengan tersedia jalan dapat membantu masyarakat dalam hal pemasaran hasil kebun dan kerajinan tangan milik masyarakat di kampung setempat, hingga dapat membantu keuangan keluarga. Bupati juga menyampaikan bah-



Penyampaian Laporan Monitoring Penyu oleh WWF

wa jalan raya akan dibangun dengan radius 2-6 km dari bibir pantai sehingga tidak mengganggu aktivitas peneluran penyu.

Pada Lokakarya tersebut terdapat beberapa materi yang secara berurutan dipresentasikan antara lain: Rencana Pengelolaan Taman Pesisir Jeen Womom setelah UU No. 23 Tahun 2014, yang disampaikan oleh Bastian Wanma dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat; Laporan Monitoring Penyu, oleh Hadi Ferdinandus dari WWF; Konservasi Penyu secara Holistik di Distrik Abun, oleh Fitriyanti Pakiding dan William Iwanggin dari Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM UNIPA; dan Pengembangan kepariwisataan kawasan pesisir Jeen Womom Distrik Abun melalui Revitalisasi Forum Kolaborasi Konservasi Kabupaten Tambrauw Papua Barat, yang disampaikan oleh Asisten II Kabupaten Tambrauw.



Penyampaian presentasi Konservasi Penyu secara Holistik di Distrik Abun oleh UNIPA



Penyampaian presentasi Rencana Pengelolaan Taman Pesisir Jeen Womom setelah UU No. 23 Tahun 2014

Lanjutan:

Lokakarya Pengelolaan Taman Pesisir (TP) Jeen Womom dalam Kewenangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat dan Laporan Kegiatan Monitoring Penyu Belimbing

Pada lokakarya tersebut juga dihasilkan beberapa keputusan diantaranya: 1) Dengan terbitnya UU No. 23 tahun 2014, maka UPTD Jeen Womom yang telah dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Tambrauw akan dijalankan oleh pemerintah Provinsi Papua Barat; 2) UPTD Jeen Womom bertanggung jawab terhadap semua upaya yang dilakukan oleh semua lembaga yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian penyu dan pengembangan masyarakat di Taman Pesisir Jeen Womom untuk itu perlu disediakan kantor sementara UPTD untuk pelaksanaan operasional UPTD; 3) WWF dan UNIPA bersedia mendukung UPTD Jeen Womom melalui penyediaan data, pengembangan sumberdaya manusia dan upaya pelestarian penyu. Khusus untuk dukungan dari YPLI menunggu keputusan dari Pimpinan YPLI; 4) Disarankan untuk UPTD Jeen Womom segera membuat pertemuan antara tiga lembaga yang bekerja di Jeen Womom guna mensinkronkan data dan informasi serta menyepakati metodologi yang

digunakan agar data dan informasi yang dipublikasikan dapat dipertanggungjawabkan; 5) Upaya pengelolaan Jeen Womom tidak hanya dititik beratkan pada sektor konservasi penyu belimbing tetapi harus dapat memberikan kontribusi secara ekonomis kepada masyarakat yang hidup disekitar pantai Jeen Womom; 6) Lembaga-lembaga yang bekerja di Pantai Jeen Womom wajib melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, distrik, kabupaten dan UPTD; 7) Perlu ada kajian terkait pelestarian dan pengembangan penyu agar digunakan sebagai materi dipahami bagi masyarakat yang bermukim di sekitar Taman Pesisir Jeen Womom maupun masyarakat dari luar Pantai Jeen Womom agar tidak memanfaatkan daging dan telur penyu.

Akhirnya kami berharap, untuk pertemuan penting seperti ini dapat diundang dan dihadiri oleh lebih banyak pihak yang memiliki kepedulian dan dedikasi yang tinggi terhadap Konservasi Penyu.



Penyampaian Pengembangan kepariwisataan kawasan pesisir Jeen Womom Distrik Abun melalui Revitalisasi Forum Kolaborasi Konservasi Kabupaten Tambrauw Papua Barat, yang disampaikan oleh Asisten II Kabupaten Tambrauw.

Kegiatan Lokakarya Database Monitoring di Manokwari

16 - 20 Oktober 2017

Purwanto

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Dominic Andradi-Brown, PhD atau yang biasa dipanggil Dom adalah staf yang baru bergabung dengan *Ocean Team* WWF US sebagai *Marine Science Fellow*. Selama ini WWF US adalah salah satu pendukung teknis kegiatan monitoring ekologi dan sosial ekonomi di kawasan konservasi perairan di Bentang Laut Kepala Burung, Papua (BLKB) bersama lembaga lain seperti The Nature Conservancy dan Conservation International. Tim monitoring BLKB mendapat kunjungan dari Dom sehingga diselenggarakan lokakarya dan diskusi mengenai database monitoring dari tanggal 16 – 20 Oktober 2017 di Ruang Rapat Divisi Pembangunan Berkelanjutan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Papua. Lokakarya ini bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan monitoring di BLKB kepada Dom, mulai dari persiapan tim, pengambilan data di lapangan, entri data ke dalam format *database*, analisa data dan penyusunan laporan. Setelah mengetahui gambaran umum dan melihat database monitoring, Dom berpendapat kegiatan monitoring sudah berjalan baik dan sistematis sehingga tidak ada yang perlu diubah.

Entri data dari tim lapangan ke dalam format *Microsoft Excel* kemudian dipindahkan dalam format *Microsoft Access* oleh tim database juga sudah cukup baik. Saran dari Dom adalah metode analisa dengan menggunakan '*R*' software yang relatif lebih mudah dan fleksibel dalam membuat grafik untuk publikasi ilmiah. Dom juga memberikan presentasi tentang dasar-dasar statistik

yang sangat membantu tim monitoring BLKB dalam analisa dan interpretasi hasil monitoring. Sebagai peneliti populasi ikan di ekosistem terumbu karang di zona *mesopothic* atau zona dibawah laut dengan kedalaman 30 – 150 meter.

Dom juga mempresentasikan salah satu penelitiannya tentang 'populasi ikan lepu atau *lion fish* sebagai spesies *invasive* yang berlimpah di zona *mesophotic* di Perairan Karibia". Presentasi dikemas dalam agenda '*Noken Ilmu*' atau belajar bersama yang sangat menarik. Tidak hanya internal tim monitoring yang hadir, tetapi banyak mahasiswa dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK), bahkan Prof. Dr. Roni Bawole dosen senior dan Ibu Dr. Mudji Rahayu dekan FPIK pun hadir dan serius mengikuti presentasi ini. Selama ini di BLKB dan di Indonesia pada umumnya, penelitian atau monitoring ekosistem terumbu karang dan ikan lebih banyak dilakukan di permukaan laut hingga kedalaman 20 atau 30 meter saja. Sehingga ekosistem terumbu karang di zona *mesophotic* di BLKB dan di Indonesia merupakan zona yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut.

Sebagai ahli yang sangat produktif dalam publikasi paper dalam jurnal internasional, Dom juga memberikan *tips* dan *tricks* dalam penulisan artikel untuk publikasi ilmiah serta ide-ide atau tema tulisan ilmiah yang sangat menarik yang dapat dikembangkan dari data monitoring di BLKB. Semoga kunjungan Dom ke Indonesia selanjutnya dapat memberikan dukungan lebih banyak lagi bagi tim monitoring BLKB dan UNIPA pada umumnya.



Dom dalam diskusi bersama tim monitoring

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Kabupaten Kaimana

Maya Paembonan

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Universitas Papua bekerjasama dengan CI, TNC dan WWF US telah melakukan monitoring sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di daerah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Kegiatan yang dilakukan sejak tahun 2010 ini memberikan banyak sekali informasi. Hasil monitoring disajikan dalam bentuk laporan profil kampung, profil distrik, laporan KKP, dan laporan *social impact* KKP.

Salah satu tujuan dari monitoring ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial masyarakat dan bagaimana keadaan ekologi di daerah KKP yang mana keadaan ini dapat menjadi acuan pihak-pihak pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah setempat. Penyampaian hasil monitoring dilakukan pada kegiatan diseminasi di beberapa kabupaten dimana lokasi KKP berada, salah satunya adalah Kabupaten Kaimana.

Pertemuan antara Universitas Papua dan Pemerintah Daerah Kaimana berlangsung pada hari Jumat 29 September 2017 bertempat di Ruang Rapat Kantor Bupati dan dibuka oleh Kepala BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) sekaligus bertindak sebagai moderator. Kegiatan ini dihadiri oleh Bupati dan kepala-kepala dinas terkait, antara lain Dinas Perikanan, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan. Sesi diskusi antara pemateri dengan peserta kegiatan juga dilakukan setelah pemaparan hasil survei dilakukan oleh peneliti.

Monitoring pada daerah KKP Kaimana dilakukan pada tahun 2012, 2014 dan 2016 dan dapat dijelaskan secara singkat hasil kajian dari tahun pengamatan menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dilihat dari indikator kepemilikan aset mengalami penurunan, sementara itu ketahanan pangan masyarakat justru mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa penghasilan masyarakat yang diperoleh lebih diprioritaskan untuk pembelian bahan makanan daripada membeli aset. Tingkat partisipasi sekolah meningkat, pemanfaatan sum-

ber daya kelautan masyarakat menurun, budaya atau ketertarikan masyarakat terhadap tempat tinggal mereka pun menunjukkan peningkatan meskipun tidak signifikan. Sementara dari hasil kajian ekologi menunjukan bahwa keadaan karang keras dan biomassa ikan mengalami penurunan pada KKP Buruway tetapi mengalami peningkatan pada KKP Ayau-Asia.

Bupati Kaimana mengakui bahwa peraturan-peraturan yang menyangkut Kawasan Perairan di Kaimana selama ini belum dilaksanakan, selain itu patroli laut masih sangat kurang sehingga masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar sering mengambil hasil laut tanpa memikirkan kelangsungan biota laut. Disampaikan pula bahwa anggaran infrastruktur yang minim membuat Kaimana lambat dalam pembangunan, dan juga tata kelola sampah plastik yang masih menjadi ancaman serius di kawasan KKP Kaimana.



Foto bersama setelah kegiatan diseminasi di Kabupaten Kaimana



Para peserta yang mengikuti kegiatan diseminasi di Kabupaten Kaimana

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Kabupaten Raja Ampat

Indah Ratih Anggriyani

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Guna menginformasikan hasil survei sosial ekonomi dan ekologi di area BHS (*Bird Head Seascape*) yang telah dilakukan selama periode 2014-2016, maka tim BHS dari UNIPA beserta TNC (*The Nature Conservancy*) melakukan diseminasi di beberapa kabupaten yang terdapat area KKP. Salah satu kabupaten yang dituju tahun 2017 adalah Kabupaten Raja Ampat.

Kegiatan diseminasi dilaksanakan pada Rabu, 20 September 2017 bertempat di Aula Kantor Bupati ini, di buka oleh Asisten II dan dihadiri oleh beberapa pegawai kabupaten dan dinas diantaranya Dinas Kelautan dan Perikanan serta Dinas Kesehatan. Pemateri pada kegiatan ini yaitu 2 orang peneliti dari UNIPA dan TNC. Moderator pada kegiatan adalah staf dosen dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

Hasil kegiatan monitoring sosial dan ekologi yang dilaporkan meliputi hasil survei semua area KKP yang ada di Kabupaten Raja Ampat yaitu Kofiau dan Pulau Boo, Teluk Mayalibit, Misool dan Dampier.

Pemaparan yang dilakukan meliputi pendekatan monitoring yang digunakan, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, indikator yang digunakan untuk sosial ekonomi maupun ekologi dan informasi mengenai area KKP

yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Informasi yang dimaksud terdiri dari kondisi saat ini dan perkembangan yang terjadi mengenai bidang sosial dan ekonomi serta bidang ekologi.

Kondisi saat ini dianalisa dari hasil survei yang dilakukan tahun terakhir yaitu Tahun 2016 (Dampier), Tahun 2015 (Kofiau dan Pulau Boo, Misool) dan Tahun 2014 (Teluk Mayalibit) sedangkan perkembangan meliputi perubahan yang terjadi setelah 4 tahun dari *baseline* di setiap area KKP.

Selain itu, perbandingan hasil survei sosial ekonomi maupun ekologi area KKP di Kabupaten Raja Ampat dengan area KKP yang ada di BHS dipaparkan pada kegiatan ini. Hal ini bertujuan untuk melihat posisi area KKP yang ada di Kabupaten Raja Ampat terhadap area KKP lainnya, untuk semua indikator pendukung yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan ekologi.

Hasil kegiatan monitoring yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Raja Ampat untuk mengambil tindakan atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan dan konservasi KKP yang ada di Kabupaten Raja Ampat.



Kegiatan diseminasi di Raja Ampat



Foto bersama dengan para peserta setelah kegiatan diseminasi

Diseminasi Hasil Monitoring Survei Sosial Ekonomi dan Survei Ekologi di Wilayah TNTC Kepada Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama

E. Ria Matulesy

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data



Presentasi hasil sosial ekonomi di wilayah TNTC

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua, dalam pengelolaannya tidak hanya ditujukan bagi pelestarian sumber daya perairan tetapi juga untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup bergantung pada sumber daya perairan di sekitarnya. Dalam upaya untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap keterbatasan pengetahuan mengenai dampak KKP terhadap kondisi baik sumberdaya hayati maupun kesejahteraan masyarakat, UNIPA mendata besar dampak KKP terhadap masyarakat yang bermukim di daerah BLKB, Papua. Keragaman data ini juga dikaji di antara domain dan kelompok sosial. Dalam melakukan monitoring sosial ekonomi ini, UNIPA didukung oleh WWF-Indonesia, Conservation International Indonesia (CII), The Nature Conservancy (TNC) Indonesia, dan WWF-US. Monitoring ini dilakukan pada enam lokasi yang merupakan wilayah kerja ke-tiga LSM tersebut, dimana salah satunya adalah wilayah Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC).

Diseminasi hasil survei kepada Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama dilaksanakan pada hari Senin, 18 September 2017. Diseminasi hasil survei dimulai dengan pemaparan hasil survei oleh tim UNIPA dan dilanjutkan pemaparan hasil survei ekologi oleh tim WWF Kabupaten Teluk Wondama. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi yang berlangsung sekitar dua jam dan diakhiri foto bersama dengan Pemerintah Kabupaten Wondama.

Kegiatan ini dihadiri oleh 23 orang yang merupakan perwakilan dari beberapa instansi, antara lain Bappeda, Dinas Sosial, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Perikanan, Dinas Kesehatan, dan Dinas Lingkungan Hidup.

Taman Nasional Teluk Cenderawasih dengan luas sebesar 1.4 juta hektar menjadi tempat bagi lebih dari 500 spesies karang dan 950 spesies ikan karang, yang diantaranya merupakan spesies endemik. Kondisi bentik di TNTC relatif baik dengan tutupan karang keras yang cukup tinggi. Rata-rata tutupan karang keras di TNTC lebih tinggi dari pada tutupan karang keras di BLKB, meskipun pecahan karang di TNTC tetap tinggi. Biomass ikan di TNTC cukup bervariasi, yaitu biomass ikan botana dan kakatua meningkat pada tahun 2016 juga ikan kakap yang cenderung ada kenaikan meskipun tetap stabil, sedangkan biomass ikan kerapu dan kompele menurun sejak tahun 2011.

Berdasarkan pemaparan oleh tim WWF dan diskusi bersama, dapat disimpulkan ukuran ikan menurun atau ukuran ikan menjadi yang lebih kecil disebabkan oleh tingginya kegiatan penangkapan ikan. Ukuran ikan yang lebih kecil tersebut, mengakibatkan tidak terjadinya pemijahan ikan sehingga biomass ikan tidak bertambah.

Kegiatan monitoring di wilayah TNTC tidak hanya terfokus pada aspek ekologi tetapi juga mencakup aspek sosial ekonomi atau kesejahteraan sosial. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan sosial adalah ekonomi, kesehatan, pemberdayaan politik, pendidikan, dan budaya. Secara umum bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan mengalami peningkatan sedangkan pemberdayaan politik dan budaya mengalami penurunan. Penurunan nilai budaya menunjukkan berkurangnya keterikatan emosi masyarakat terhadap lingkungan perairan laut sehingga berdampak juga bagi ekologi. Dalam penyampaian diseminasi ini dihasilkan beberapa informasi dan rekomendasi bagi instansi-instansi pemerintah di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Kaimana.

Seleksi dan Pelatihan Pendamping Lapang Abun Periode September-Desember 2017

Alberto Y. T. Allo

Subdivisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

Seleksi dan pelatihan Pendamping Masyarakat (PM) Abun merupakan salah satu agenda kegiatan dari Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM UNIPA. Tujuan diadakan seleksi dan pelatihan PM Abun adalah mencari calon PM yang kompeten dibidangnya, siap menjalankan program kerja, dan mempunyai hati untuk melayani masyarakat di Distrik Abun. Untuk memperlengkapi para pendamping masyarakat maka dilaksanakan pelatihan, dalam pelatihan materi pendampingan diberikan baik dalam segi teori maupun praktik sehingga para pendamping masyarakat dapat memahami tugas dan tanggungjawabnya.

Masyarakat yang dilayani berada pada Kampung Wau-Weyaf, Kampung Warmandi, dan Kampung Saubeba. Kampung tersebut terletak dekat dengan daerah peneluran Penyu Belimbing sehingga daerah tersebut ditetapkan sebagai daerah konservasi. Kampung - kampung ini merupakan kampung binaan UNIPA yang terletak di Distrik Abun Kabupaten Tambrauw Papua Barat. Terdapat pendamping masyarakat yang akan ditugaskan untuk tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat dikampung sehingga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat lokal.

Tahapan seleksi penerimaan PM dilakukan secara transparan dan objektif yang diikuti oleh 22 calon PM. Tahap pertama, pengumuman penerimaan calon pendamping masyarakat melalui media sosial dan selebaran pengumuman yang ditempel pada setiap gedung di lingkungan UNIPA. Tahap kedua, penerimaan berkas dan seleksi berkas. Tahap ketiga, seleksi wawancara, dan tahap yang terakhir pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan PM Abun diikuti oleh 8 orang calon PM, dilaksanakan pada tanggal 6 – 11 September 2017, yang dibuka secara resmi oleh ketua LPPM UNIPA, Dr. Ir. Nurhaidah Iriany Sinaga, M.Si. Kegiatan hari pertama sampai dengan hari ketiga diisi dengan materi-materi yang sesuai dengan fokus program, secara garis besar dibagi atas 3 bagian yaitu materi tentang

pemahaman PM menjalankan tugasnya, materi tentang pendidikan anak di rumah belajar, dan materi tentang bercocok tanam yang sifatnya tentatif. Diadakan di ruang rapat Divisi Pembangunan Berkelanjutan Rektorat Lama UNIPA dan kegiatan hari keempat diisi dengan fokus program peningkatan sumberdaya lokal yaitu praktik mengolah pisang dan pembuatan minyak kelapa yang diadakan di Laboratorium Pengolahan Fakultas Teknologi Pertanian UNIPA. Dari serangkaian kegiatan seleksi dan pelatihan calon PM kemudian ditentukan yang layak sebagai PM terpilih sebanyak 7 orang (4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan).

Kegiatan pelatihan pendamping lapang Abun ini ditutup secara resmi oleh ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan Dr. Fitriyanti Pakiding dengan pesan bahwa pekerjaan ini adalah pelayanan ke masyarakat, oleh karena itu PM akan tinggal dan bekerja dengan masyarakat di kampung kurang lebih 3 bulan, sangat diharapkan PM menjaga nama baik almamater UNIPA, PM saling bekerjasama secara tim dan saling menjaga kesehatan masing-masing, serta menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar sebagai PM Abun.



(a) membuat kripik (b) foto bersama setelah pelatihan

Cerita Noken Ilmu UNIPA

Noken Ilmu XVIII: Use of Western Atlantic Mesophotic Reefs by Invasive Lionfish

Deasy N. Lontoh

Subdivisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya



Penyampaian presentasi oleh Dr. Brown

Dr. Dominic Andradi-Brown adalah seorang *Marine Science Fellow* di World Wildlife Fund Amerika Serikat dan kolaborator proyek pemantauan ekologi terumbu karang di Bentang Laut Kepala Burung. Dr. Brown berkunjung selama satu minggu dari Washington DC untuk membantu tim pemantauan ekologi terumbu karang ("tim ekologi BHS") di Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM UNIPA dalam mengolah data yang diperoleh selama kegiatan survei. Di akhir kunjungannya, pada hari Kamis, 19 Oktober 2017, Dr. Brown berbagi tentang salah satu bagian dari disertasinya melalui Seminar Noken Ilmu XVIII.

Dalam presentasinya yang berjudul "*Use of western Atlantic mesophotic reefs by invasive lionfish,*" Dr. Brown menceritakan invasi *lionfish* (*Pterois sp.*) di Laut Karibia. *Lionfish* berasal dari Indo-Pasifik namun kini tersebar di terumbu karang di Laut Karibia, Atlantik bagian barat, dan Laut Mediterania. *Lionfish* adalah pemangsa yang efektif. Hadirnya *lionfish* di daerah-daerah tersebut mengurangi perekrutan ikan-ikan asli dan menurunkan biomasa ikan mangsa *lionfish*. Suksesnya invasi *lionfish* dikarenakan dietnya yang umum, kemampuan untuk cepat dewasa, dan sangat produktif. Selain itu *lionfish* tidak memiliki predator alami dan ikan-ikan di Laut Karibia yang dimangsa tidak mengenali *lionfish* sebagai predator.

Ketika menyelam di kedalaman 30-150 meter (zona mesofotik) di Laut Karibia, Dr. Brown

menemukan banyak *lionfish*. Pengamatan itu kemudian mendorong Dr. Brown untuk mempelajari penggunaan zona mesofotik oleh *lionfish*. Dr. Brown menemukan banyak *lionfish* usia reproduksi di zona mesofotik. Ternyata larva *lionfish* tumbuh besar di laut dangkal namun kemudian bermigrasi ke kedalaman mesofotik ketika dewasa. *Lionfish-lionfish* dewasa tersebut kemudian dapat mengimpor individu-individu baru ke zona yang lebih dangkal.

Hasil penelitian Dr. Brown mendorong inovasi dalam mengontrol populasi *lionfish*. Untuk mengontrol populasi *lionfish*, masyarakat lokal seperti di Utila, Honduras menangkap *lionfish* dengan jaring dan tombak, bahkan mempromosikan aktivitas tersebut bagi wisatawan-wisatawan yang ingin menyelam. Kampanye untuk mengkonsumsi *lionfish* juga dilakukan untuk mendorong upaya ini. Penangkapan *lionfish* banyak terjadi antara kedalaman 0 dan 30 meter karena keterbatasan kemampuan menyelam. Dr. Brown merekomendasikan agar upaya mengontrol populasi *lionfish* dilakukan juga di kedalaman > 30 meter. Karena melebihi kedalaman selam, perangkat-perangkat dengan umpan kini tengah dikembangkan untuk menangkap *lionfish* di kedalaman mesofotik.

Seminar Noken Ilmu kali ini dilaksanakan di ruang rapat Divisi Pembangunan Berkelanjutan dan dihadiri 21 peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan staf Divisi. Melalui seminar ini, para peserta belajar tentang satu dari ratusan cerita tentang spesies invasif yang tengah berkembang di ekosistem laut dunia.



Foto bersama setelah kegiatan Noken Ilmu ke—XVIII

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Agustus - September 2017

*Evanelista Randa, Rivyelta Korwa, Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi*

Pada bulan Agustus terdapat 5 narasumber yang berbagi di Manokwari Menyapa (cerita 3 narasumber telah dimuat pada newsletter edisi sebelumnya).

Program Manokwari Menyapa pada edisi Kamis, 24 Agustus 2017 mengundang Lukas Sonbait, dari Fakultas Peternakan untuk berbagi tentang informasi Keanekaragaman Satwa Endemik Sebagai Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Pendukung Ekonomi Masyarakat di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak. Perbincangan yang berlangsung selama ±60 menit ini membahas tentang potensi Cagar Alam Pegunungan Arfak sebagai salah satu kawasan konservasi di Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat untuk dijadikan sebagai daerah ekowisata karena memiliki potensi ekosistem hutan, perbukitan, dan pegunungan serta memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Dengan melihat potensi yang ada, Lukas Sonbait mengatakan perlu adanya pengelolaan kawasan di daerah ini dan inventarisasi data tentang potensi-masalah dan peluang serta tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang, selain itu kajian dasar kearifan lokal masyarakat yang mempunyai potensi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat akan tercapai apabila adanya pemahaman dari masyarakat sekitar cagar alam dan pemetaan kawasan.

Masih dalam bulan yang sama pada edisi Kamis, 30 Agustus 2017. Henny Lesnussa dari Fakultas Teknik berbagi tentang *Renewable Energi*. Ada beragam jenis energi terbarukan namun tidak semuanya bisa digunakan di daerah-daerah terpencil dan pedesaan. Tenaga surya, tenaga angin, tenaga air dan biomassa adalah teknologi yang paling sesuai untuk menyediakan energi di daerah-daerah terpencil dan pedesaan. Energi terbarukan lainnya termasuk panas bumi dan energi pasang surut adalah teknologi yang tidak bisa dilakukan di semua tempat. Indonesia memiliki sumber energi panas bumi yang melimpah yakni sekitar 40% dari sumber total dunia. Akan tetapi sumber-sumber ini berada di tempat-tempat yang spesifik dan tidak tersebar

luas. Teknologi energi terbarukan lainnya adalah tenaga ombak, yang masih dalam tahap pengembangan. Sumber energi terbarukan atau *renewable energy* ini merupakan sumber energi yang ramah lingkungan, mampu meminimalisir dampak sosial, lebih murah dan merupakan sumber terbarukan sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama.

Edisi September 2017, Manokwari Menyapa juga menghadirkan 5 pembicara dengan beragam topik. Pada Kamis, 7 September 2017 Wilson Paelingan dari Fakultas Teknologi Pertanian berbagi tentang Potensi dan Permasalahan Bioenergi di Papua Barat.

Diedisi berikutnya Kamis, 14 September 2017, Purwanto dan Awaludinnoer berbagi tentang Status Terkini Kondisi Ekosistem Terumbu Karang dan Tantangan Pengelolaannya di Bentang Laut Kepala Burung. Kedua pembicara merupakan tim monitoring untuk ekosistem laut di Bentang Laut Kepala Burung. Wilayah BLKB saat ini memiliki lebih dari 12 kawasan konservasi perairan dengan total luas lebih dari 3,5 juta hektar dan memberikan kontribusi lebih dari 25% luasan kawasan konservasi secara umum di Indonesia saat ini. Di satu sisi jumlah dan luasan kawasan konservasi laut penting untuk mendukung komitmen pemerintah Indonesia membentuk 20 juta hektar kawasan konservasi laut pada tahun 2020. Tetapi disisi lain peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi juga menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Karena efektifitas pengelolaan kawasan konservasi akan memberikan dampak terhadap kelestarian sumber daya hayati dan juga dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dari berbagai data saat ini sangat sedikit kawasan konservasi laut di Indonesia yang dikelola secara efektif. Namun sumber daya alam perairan yang sangat penting tersebut juga menghadapi banyak ancaman dan tantangan. Praktik-praktik perikanan yang merusak dan tangkap-lebih, pembangunan pesisir yang tidak ramah lingkungan, praktik wisata perairan yang tidak didukung tata cara pelaksanaan yang baik adalah beberapa hal yang dapat mengancam kelestarian ekosistem terumbu karang.

Lanjutan:

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Agustus - September 2017

Pembicara pada tiga edisi berikut berasal dari Fakultas Pertanian. Edisi 15 September 2017, Dr. Dwiana berbagi tentang Pembudidayaan dan Pemanfaatan Pokem (gandum papua) sebagai Bahan Pangan Alternatif di Papua. Beberapa permasalahan dalam pengembangan gandum papua adalah secara umum masih ditanam sebagai tanaman sampingan dalam bentuk pertanaman campuran, sehingga sentuhan teknologi budidaya masih sangat rendah, produktivitas masih rendah ditingkat petani berkisar 500—700 kwintal/hektar, kemudian sumber benih sulit di dapat karena belum menguasai teknik perbenihan, serta teknologi pemanfaatan yang belum banyak diketahui dan dikuasai masyarakat. Dalam upaya tindak lanjut direncanakan melakukan beberapa hal seperti perluasan areal penanaman pokem dengan memanfaatkan lahan pertanian yang ada melalui pola tanam dan bentuk pertanaman, membuat buku panduan budidaya pokem sesuai dengan kondisi di Tanah Papua, Melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan pengembangan teknologi budidaya dan pengolahan serta melakukan sinergitas antara penghasil teknologi dan pengguna (*stakeholders*) agar inovasi teknologi dapat dimanfaatkan masyarakat.

Dr. Ludia Wambrauw berbagi pada edisi selanjutnya, Kamis, 20 September 2017 dengan topik Pengembangan Ekonomi Masyarakat Lokal yang Berkelanjutan. Di Papua Barat pengembangan ekonomi lokal ditunjang dengan adanya Otonomi Khusus (Otsus) bagi Provinsi Papua dan Papua Barat berdasarkan Undang-Undang No 21 Tahun 2001. Otsus ditujukan untuk mengurangi gap pembangunan antara Papua dan daerah lain di Indonesia, meningkatkan standar hidup masyarakat dan membuka lebih banyak peluang untuk masyarakat asli Papua untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Lebih jauh lagi OTSUS, mensyaratkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan. Otsus di Papua mengutamakan pembangunan dalam empat aspek antara lain pendidikan, infrastruktur, kesehatan dan ekonomi. Pasal 42 dalam UU Otsus menyatakan bahwa “Pembangunan perekonomian berbasis kerakyatan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan yang seluas-

luasnya kepada masyarakat adat dan/atau masyarakat setempat”.

Edisi terakhir di bulan September, 27 September menghadirkan Soleman Imbiri, yang berbagi tentang Pentingnya Penerapan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Implementasi Program Pembangunan di Provinsi Papua Barat. Soleman Imbiri menyampaikan bahwa saat ini mutlak untuk menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dalam pelaksanaan pembangunan di Provinsi Papua Barat. Hal ini terkait dengan permasalahan yang dihadapi dimana tidak adanya keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek sosial-budaya dan aspek lingkungan hidup. Yang terjadi selama ini adalah implementasi program pembangunan lebih mementingkan aspek ekonomi dalam hal ini mengejar pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek sosial-budaya dan aspek lingkungan hidup (fisik dan biologis) relative kurang mendapat perhatian.



Foto bersama dengan salah satu narasumber pada siaran Bulan Agustus



Salah satu diskusi manokwari menyapa pada Bulan September

Survei Sosial Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Teluk Mayalibit

Irman Rumengan¹, Dariani Matualage²

¹Subdivisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya, ²Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Papua (LPPM UNIPA) bekerja sama dengan yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI), RARE, dan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Kabupaten Raja Ampat telah melakukan survei sosial masyarakat di beberapa kampung yang ada pada Kawasan Konservasi Laut Teluk Mayalibit (KKP TELMA), Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat yaitu pada kampung Warsamdin, Yensner, Mumes, Lopintol, Kalitoko, Arawai, Beo, Kabilol, Go, Waifoi, Wairemak, Wagelas, dan tiga kampung yang berada di luar KKP TELMA yaitu Kabui, Wauyai, dan Kapadiri sebagai daerah kontrol. Total kepala keluarga yang disurvei berjumlah 406 KK. Kegiatan survei sosial masyarakat di KKP TELMA sebelumnya telah dilakukan pada tahun 2010, 2012, 2014 dan dilakukan pada tahun 2017, serta akan dilakukan pada tahun-tahun selanjutnya untuk melihat dampak kawasan konservasi terhadap sosial ekonomi masyarakat di Bentang Laut Kepala Burung khususnya pada lingkup masyarakat yang berada di Teluk Mayalibit.

Pelaksanaan kegiatan survei sosial masyarakat TELMA pada tahun 2017 dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober – 31 November 2017. Tim survei terdiri dari mahasiswa, alumni, asisten dosen, dan dosen UNIPA yang telah mengikuti pelatihan pengambilan data. Survei yang dilakukan berupa wawancara terstruktur terhadap kepala keluarga yang dilakukan oleh 8 orang *enumerator* dan 2 orang asisten koordinator lapangan (mahasiswa, alumni, dan asisten dosen UNIPA) dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan dan *Fokus Group Discussion (FGD)* terhadap kumpulan masyarakat yang dilakukan oleh 2 orang supervisi/koordinator lapangan (dosen UNIPA). Kuisisioner yang telah disiapkan berisi sejumlah pertanyaan terkait karakteristik rumahtangga, kegiatan mencari ikan, keadaan ekonomi keluarga, kesehatan, kondisi ketahanan pangan, pemberdayaan politik, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, dan budaya. FGD yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan-

aturan KKP. Tindak lanjut dari proses FGD yaitu dilakukan wawancara kepada *key informant (KI)*. Seseorang yang dipilih sebagai *KI* merupakan seseorang yang dianggap mengetahui asal usul pembentukan KKP TELMA dan aturan-aturannya. Data yang telah dikumpulkan di lapangan akan diolah dan dianalisis lebih lanjut, yang harapannya dapat melihat dampak keseluruhan dari keberadaan KKP.

Pengambilan data lapangan oleh tim survei telah berhasil dilaksanakan dan telah masuk pada tahap penginputan dan pembersihan data, yang selanjutnya akan dilakukan analisis data dan penjabaran hasil survei. Secara keseluruhan target kampung yang telah ditargetkan untuk kegiatan survei sosial masyarakat telah tercapai, namun terdapat beberapa kendala berupa posisi geografis setiap kampung yang dipisahkan oleh laut, sehingga memerlukan biaya transportasi yang tinggi serta terdapat satu kampung target survei yang harus melewati gunung (Kampung Go ke Kampung Kapadiri) sehingga tim harus bekerja lebih keras untuk berpindah kampung. Kendala lainnya yang ditemui di lapangan yaitu terdapat satu kampung yaitu Kampung Wauyai yang sebagian masyarakatnya tidak berada di kampung (kegiatan luar kampung). Kegiatan survei sosial masyarakat di KKP TELMA akan terus dilakukan di tahun-tahun selanjutnya agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan dan menjelaskan keefektifan dari keberadaan kawasan konservasi perairan terhadap masyarakat. Harapan dari keberhasilan kegiatan survei ini yaitu adanya pengelolaan yang baik dan berkelanjutan bagi kawasan serta masyarakat Teluk Mayalibit.



Wawancara di salah satu rumah tangga di Teluk Mayalibit

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Oktober 2017

Jouhannes Faidiban, Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi

Pada Program Manokwari Menyapa edisi Oktober 2017, menghadirkan empat pembicara.

Dr. Nouke Mawikere dari Fakultas Pertanian berbagi tentang Perakitan Jagung Ketan Lokal Papua Barat melalui Hibridisasi untuk menunjang ketahanan pangan daerah pada edisi Kamis, 5 Oktober 2017. Salah satu kendala dalam pemanfaatan dan pengembangan jagung lokal adalah produktivitas dan kualitasnya masih sangat rendah dibandingkan dengan varietas-varietas jagung nasional. Kondisi ini disebabkan karena penggunaan benih jagung yang bermutu tinggi masih sangat terbatas. Benih bermutu tinggi yang tersedia biasanya tidak terjangkau oleh petani karena harganya cukup mahal. Usaha untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung lokal antara lain dapat dilakukan melalui teknik persilangan (hibridisasi) dengan jenis jagung lain yang memiliki sifat unggul.

Pada edisi berikutnya, Kamis 12 Oktober 2017 Emmanuel Manangkalangi dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan berbagi tentang Ikan Pelangi Arfak *Melanotaenia arfakenis* Allen, 1990: Keterancamannya dan Konservasinya. Ikan pelangi arfak, *Melanotaenia arfakensis* adalah salah satu sumber daya hayati yang endemik di perairan tawar Papua, khususnya pada beberapa sungai di Manokwari. Ikan ini merupakan komponen penting dalam jaring makanan di sistem sungai. Walaupun belum populer seperti ikan pelangi lainnya, *Glossolepis incisus*, *Iriatherina wernerii*, dan *Melanotaenia boesemani*, namun jenis ini juga memiliki potensi sebagai ikan hias karena warna tubuhnya yang cemerlang dan ukuran yang relatif kecil, serta sebagai biokontrol terhadap larva nyamuk. Namun keberadaan jenis ikan pelangi arfak saat ini cukup banyak mengalami tekanan, dan statusnya sudah berada dalam kategori rentan (*vulnerable*) dengan kriteria A2ce (IUCN 2016) sehingga perlu dilakukan langkah-langkah konservasi.

Selanjutnya di edisi Kamis, 18 Oktober 2017, Sarman Gultom dari Fakultas Teknologi Pertanian menyampaikan informasi tentang Pemanfaatan Limbah Pengolahan Hasil Pertanian dalam

Meminimalkan Pencemaran Lingkungan. Penanganan limbah pengolahan hasil pertanian yang tepat akan sangat mendukung upaya konservasi lingkungan terlebih khusus di Papua Barat sebagai misi konservasi. Pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah pertanian akan terjadi jika dilakukan secara terus menerus dalam kapasitas besar. Salah satu upaya dalam mengurangi pencemaran lingkungan tersebut adalah dengan cara memanfaatkan limbah pengolahan hasil pertanian sebagai bahan dasar pembuatan produk baru yang dapat digunakan kembali ataupun produk yang memiliki nilai komersil.

Pada akhir Oktober, Edisi Jumat, 27 Oktober 2017, Thomas Pattiasina dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan berbagi tentang Resiliensi Ekosistem Terumbu Karang di Kawasan Teluk Doreri Manokwari terhadap Dampak Aktivitas Manusia dan Perubahan Iklim. Hasil kajian resiliensi ekosistem terumbu karang telah mengindikasikan secara jelas kemampuan ekosistem terumbu karang di kawasan Teluk Doreri dalam menghadapi gangguan akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim. Kajian ini masih berlanjut ke tahap berikut yaitu menentukan strategi-strategi pengelolaan yang tepat. Diharapkan hasil kajian ini bisa mendukung kebijakan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan ekosistem terumbu karang sehingga manfaatnya bisa dinikmati hingga generasi-generasi mendatang.



Diskusi bersama salah satu narasumber di Bulan Oktober

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan November 2017

Deasy Lontoh¹, Kartika Zohar²

¹Subdivisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya, ²Subdivisi Komunikasi

Edisi Manokwari Menyapa pada bulan November menghadirkan 6 edisi diskusi Manokwari Menyapa.

Pada bulan November ini juga bertepatan dengan penyelenggaraan kegiatan Pekan Penyu Manokwari, empat diskusi diantaranya tentang penyebaran informasi terkait penyelenggaraan Pekan serta panel diskusi tentang usaha konservasi penyu di Papua Barat.

Awal November, Edisi 2 November 2017 mengundang Heru Joko Budirianto sebagai narasumber Manokwari Menyapa yang berasal dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Heru berbagi tentang Peran Penting Hutan Lindung Maruni sebagai daerah Hidrologi. Kawasan Hutan Lindung Manokwari (HLM) memiliki potensi yang sangat potensial dalam meresapkan air hujan, mengingat tingginya curah hujan/tahun di Manokwari. Keberadaan kawasan hutan menjadi faktor penting bagi peningkatan kelembaban udara guna menunjang terjadinya hujan. Potensi kawasan HLM memiliki nilai besar terhadap bahan baku semen. Meskipun potensi ini secara ekonomi sangat menguntungkan, namun perlu dipertimbangkan faktor keberlangsungan lingkungan yaitu siklus hidrologi yang memberikan potensi lebih besar bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Manokwari. Olehnya apapun alasannya, wilayah tersebut tidak seharusnya dialihfungsikan hanya karena alasan potensi ekonomi.

Empat edisi berikut berturut - turut edisi 3 November, 6 November, 9 November, dan 16 November berdiskusi tentang pekan penyu manokwari, dari persiapan hingga penyelenggaraan serta pasca kegiatan.

Edisi Jumat, 3 November 2017, Tim Penyelenggara Pekan Penyu Manokwari berbagi tentang persiapan dan tujuan serta pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan selama sepekan terhitung dari 31 Oktober hingga acara puncak pada 7 November 2017.

Selanjutnya pada edisi 6 November 2017 menyorot upaya konservasi penyu di Papua Barat. Pada edisi ini moderator, Bung Herman Lengan,

berdiskusi dengan panel penggiat konservasi penyu di Papua Barat yang terdiri dari: Bastian Wanma dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat, Ottobaja Tarami dari organisasi Manduni Putra, Bapak Ferdiel Ballamu dari Yayasan Penyu Papua (YPP), Hadi Ferdinandus dari WWF Indonesia, William Iwanggin dan Deasy Lontoh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM UNI-PA). Bung Herman dan narasumber berdiskusi mengenai keragaman penyu di Papua, ancaman-ancaman yang dihadapi penyu baik antropogenik maupun alami, upaya-upaya perlindungan penyu yang dilakukan di Papua Barat, dan pentingnya peran serta masyarakat lokal, pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan dalam menjaga agar penyu tetap lestari.

Pada Edisi Kamis, 9 November, diskusi berfokus pada *follow-up* dari rangkaian kegiatan pekan penyu manokwari. Edisi Kamis, 16 November Manokwari Menyapa mengundang para pemenang perlombaan untuk berdiskusi tentang ide dalam pengerjaan poster, postcard, video, dan *stiker* yang diperlombakan.

Diakhir bulan November, Edisi 30 November Manokwari Menyapa menghadirkan Dr. Sangle John Randa yang berbagi mengenai Teknologi Pengolahan Daging Trenak Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Menggalakkan pembangunan Pariwisata.



Para pemenang perlombaan yang diundang dalam diskusi Manokwari Menyapa

Evaluasi Kegiatan Survei Konsumen Bank Indonesia di Provinsi Papua Barat

Kharisma Saragih

Subdivisi Komunikasi

Tim Survei Konsumen (SK) UNIPA beserta tim dari Bank Indonesia Provinsi Papua Barat mengevaluasi hasil kerja selama setahun yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2017. Agenda penting yang dibicarakan pada pertemuan kali ini lebih banyak membahas kendala yang dihadapi di lapangan. Kami dari tim SK UNIPA menjelaskan bahwa kendala yang kami alami adalah jumlah populasi sampel yang diambil sangat besar, metode pengambilan data pada tahun ini sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, mengikat pada syarat untuk terpenuhinya kegiatan survey ini sulit dicapai apabila tidak ada bahan kontak. Bahan kontak yang dimaksud adalah souvenir atau kenang-kenangan yang diberikan kepada responden yang merupakan suatu bentuk terima kasih karena telah bersedia memberikan data.



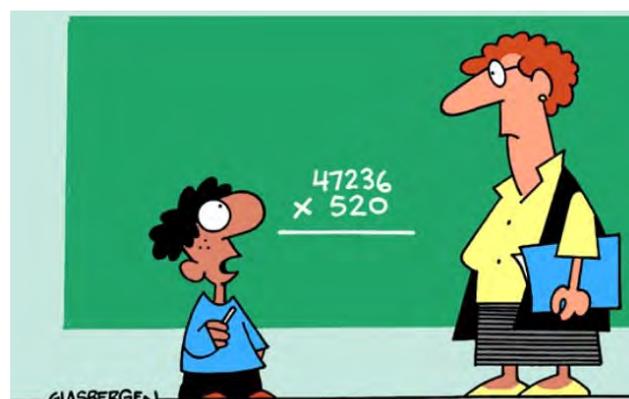
Rapat evaluasi kegiatan survei konsumen Bank Indonesia di Papua dan Papua Barat pada Kantor BI Manokwari

Kegiatan survei konsumen yang telah dilakukan sampai bulan November 2017 ini memang menggunakan souvenir, namun souvenir yang diberikan cenderung cepat rusak dan terkadang

tidak sesuai dengan kebutuhan responden dalam melakukan aktivitasnya. Maksud dari tidak sesuai adalah terkadang souvenir yang diberikan berupa *flashdisk*, *ballpoint*, dan pin gantungan kulkas. Kendala lainnya yaitu pengadaan souvenir cenderung lama setiap bulannya dan terkadang diberikan setelah survei dilaksanakan. Hal ini sangat merugikan surveyor karena dibutuhkan biaya transportasi lagi untuk mengantarkan ke responden dan apabila responden tidak di rumah maka surveyor harus kembali di hari berikutnya.

Tim pelaksana SK Bank Indonesia Prov. Papua Barat menjelaskan kepada tim SK UNIPA kendala yang mereka hadapi untuk melakukan pengadaan souvenir dikarenakan proses distribusi souvenir yang lama dari pusat dan beberapa mekanisme lainnya untuk mengadakan souvenir yang cenderung cukup rumit. Namun, tim pelaksana SK B.I Prov. Papua Barat berjanji akan memperbaikinya.

Agenda berikutnya yaitu membahas tentang respon dari masyarakat terhadap kegiatan SK. Surveyor menjelaskan respon masyarakat ketika mengambil data cenderung tertutup karena belum mengetahui kegiatan bulanan yang dilakukan B.I untuk mengambil data tersebut yang bertujuan pada analisis kondisi perekonomian masyarakat. Tim SK UNIPA memberikan masukan kepada tim SK B.I Prov. Papua Barat untuk mensosialisasikan atau menginformasikan kepada masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan ini sehingga masyarakat dapat menerima surveyor SK UNIPA dalam mengambil data.



"AREN'T THERE ENOUGH PROBLEMS IN THE WORLD ALREADY?"



Dr. Drs. Bimo Santoso, M.Sc

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Papua

Tempat dan Tanggal Lahir: Malang, 14 Juli 1964

Pendidikan

S1: ITS Surabaya (1983 - 1988)

S2: University of the Philippines Los Baños (1996 - 1999)

S3: University of the Philippines Los Baños (2011 – 2015)

Bincang-Bincang bersama :

Question : Bagaimana pandangan Bapak tentang pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : Menurut saya pembangunan berkelanjutan di Papua sedang diusahakan untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk kita yang sekarang ini dan generasi penerusnya dalam membangun pembangunan yang berpedoman pada berkelanjutan. Khususnya di Papua Barat, pembangunan berkelanjutan mulai dilakukan dengan mendeklarasikan Provinsi Konservasi.

Question : Menurut Bapak apa tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : Menurut saya terdapat 2 tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Papua, khususnya Papua Barat. Tantangan yang pertama adalah diperlukan Sumberdaya Masyarakat (SDM) yang berkualitas untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Tantangan yang kedua adalah Papua merupakan daerah yang masih relatif hijau sehingga terdapat kepentingan dari berbagai pihak untuk mengambil kekayaan alamnya terutama investor-investor asing yang mengeksplorasi sumberdaya alam. Kegiatan dari investor asing ini memang baik untuk menunjang pembangunan berkelanjutan, namun perlu diperhatikan karena kegiatan yang dilakukan tersebut harus sesuai dengan kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan sehingga dapat terjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

Question : Bagaimana peran UNIPA sebagai salah satu unit lembaga akademika untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : UNIPA sangat berperan dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Khususnya Fakultas MIPA, salah satu perannya yang sedang dilakukan yaitu melakukan inventaris tumbuhan-tumbuhan yang dapat dikonsumsi sebagai obat untuk kesehatan di kabupaten Manokwari. Kami berpikir begitu banyak tumbuhan-tumbuhan di kabupaten Manokwari dan cenderung tidak diketahui masyarakat manfaatnya sehingga dianggap tidak bermanfaat. Kami berusaha membuat buku katalog untuk menginformasikan kepada masyarakat manfaat dari tumbuhan-tumbuhan tersebut sehingga dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan satu lagi hal yang penting tidak dibuang.

Pesan : “Harus terus mensosialisaikan pembangunan berkelanjutan yang berpedoman pada konservasi dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Selain itu, perlu dengan cermat menyaring investor yang berinvestasi pada eksplorasi sumberdaya alam.”

Seberapa Penting Data

Dariani Matualage
Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

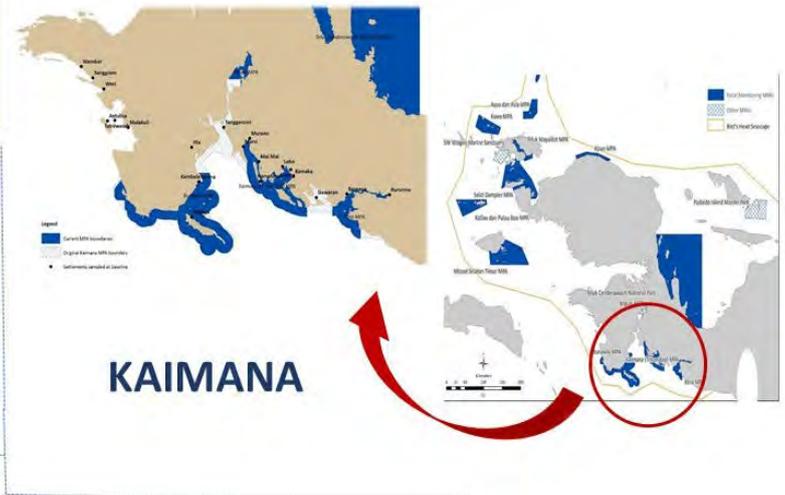
Kaimana Tahun 2014, sebagian besar masyarakat di kampung ini memiliki pekerjaan:

Nama Kampung

Adijaya (49,1%)
Boiya (53,5%)
Kamaka (88,9%)
Kambala (37%)
Lobo (82,9%)
Lumira (93,3%)
Maimai (82,1%)
Marsi (77,8%)
Murano (94,4%)
Nariki (47,1%)
Nusa Ulan (59,1%)



Bertani



KAIMANA

Nama Kampung

Yarona (33,3%)
Bamana (35%)
Namatota (60%)



Melaut

Nama Kampung

Siawatan (35,1%)
Tanggaromi (50%)
Rururmo (61,5%)



Pekerjaan lain

Kontak Kami



Newsletter ini diterbitkan oleh:

Divisi Pembangunan Berkelanjutan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Papua
d/a Gedung Rektorat Lama Blok 3, No. 1-3
Gunung Salju Amban Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat
Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat
No. HP : +6282248097263
E-mail: coe.lp2m@unipa.ac.id

Kick-off Kegiatan Monitoring Ekologi dan Sosial Ekonomi Lanjutan di Bentang Laut Kepala Burung, Papua oleh *SUPERTEAM* (UNIPA, CI, TNC, dan WWF)

Dariani Matualage

Subdivisi Koleksi dan Manajemen Data

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) yang terletak di bagian Barat Pulau Papua terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun demikian, wilayah ini juga menghadapi ancaman kerusakan akibat aktifitas manusia yang tinggal di sekitar wilayah tersebut maupun dari masyarakat luar. Upaya perlindungan dan konservasi wilayah ini telah dimulai sejak Tahun 2002 ketika Taman Nasional Teluk Cenderawasih ditetapkan dan kemudian diikuti dengan penetapan daerah konservasi di wilayah Raja Ampat, Tambrau, Kaimana, Fak-fak dan lokasi lainnya.

Pengelolaan daerah konservasi perlu selalu dievaluasi guna mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menjaga kondisi ekologi tetap baik dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan konservasi. Untuk melakukan evaluasi terhadap pengelolaan daerah konservasi, perlu dilakukan monitoring baik ekologi maupun sosial ekonomi masyarakat.



Pembuatan Rancangan jadwal monitoring
(Photo: Awaludinnoer/TNC)

Di wilayah BLKB, kegiatan monitoring ekologi dan sosial ekonomi telah dilakukan oleh pengelola kawasan bekerjasama dengan UNIPA, CI, TNC, WWF dan LSM lokal lainnya. Hasil monitoring ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi juga untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan konservasi.

Pada Tahun 2017 ini, UNIPA dipercayakan untuk memimpin kegiatan monitoring ekologi dan sosial ekonomi bekerjasama dengan CI, TNC, WWF dan pengelola kawasan konservasi. Karena tim monitoring ini berasal dari instansi yang berbeda (UNIPA, CI, TNC dan WWF), maka perlu dilakukan koordinasi dalam perencanaan dan penyusunan strategi kegiatan monitoring ekologi dan sosial ekonomi yang berkelanjutan, serta perencanaan dalam penyebaran dan diseminasi hasil-hasil monitoring baik kepada pemerintah maupun melalui publikasi ilmiah. Untuk itulah pada 12 - 14 September 2017 bertempat di UNIPA telah dilakukan kegiatan “Lokakarya Kick-off kegiatan Monitoring Ekologi dan Sosial Ekonomi Lanjutan di Bentang Laut Kepala Burung, Papua” yang diikuti oleh tim yang berasal dari UNIPA sebanyak 9 orang, yaitu Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage, Indah Ratih Anggriyani, Esther Ria Matulesy, Joice Pangulimang, Maya Paembonan, Johannis Faidiban, dan Purwanto, terdapat 2 staf CI, yaitu Abdy Wunanto Hasan dan Ronald Mambrasar, 1 staf TNC yaitu Awaludinnoer serta 1 staf WWF yaitu Feronika Manohas.

Kegiatan ini berjalan dengan baik dan menghasilkan jadwal aktifitas monitoring ekologi dan sosial ekonomi Tahun 2017 hingga 2018 beserta penanggung jawab kegiatan, mulai dari persiapan turun lapang, pengolahan data, penyusunan laporan hingga diseminasi hasil monitoring. Kegiatan ini juga disertai dengan pelatihan dasar menyelam yang diikuti kurang lebih 13 orang yang berasal dari mahasiswa dan alumni UNIPA serta masyarakat umum dengan instruktur Purwanto, Awaludinnoer dan Ronald Mambrasar.